

1-2017

## Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014

Arif Maulana

*Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, maulanaozora@gmail.com*

Fitri Kartiasih

*Sekolah Tinggi Ilmu Statistik, fkartiasih@gmail.com*

Follow this and additional works at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi>



Part of the [Economics Commons](#)

---

### Recommended Citation

Maulana, Arif and Kartiasih, Fitri (2017) "Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014," *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*: Vol. 17: No. 2, Article 1.

DOI: 10.21002/jepi.v17i2.01

Available at: <https://scholarhub.ui.ac.id/jepi/vol17/iss2/1>

This Article is brought to you for free and open access by the Faculty of Economics & Business at UI Scholars Hub. It has been accepted for inclusion in *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia* by an authorized editor of UI Scholars Hub.

# Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Tahun 2000–2014

## *Analysis of Indonesian Cocoa Exports to Nine Destination Countries 2000–2014*

Arif Maulana<sup>a,\*</sup>, Fitri Kartiasih<sup>b</sup>

<sup>a</sup>Badan Pusat Statistik Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan

<sup>b</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Statistik

[diterima: 1 Oktober 2016 — disetujui: 29 Mei 2017 — terbit daring: 16 Oktober 2017]

### Abstract

*The objectives of this article is to analyze the competitiveness of Indonesian processed cocoa export to nine destination countries and to investigate the determinants of export volumes of Indonesian cocoa. Two analysis is conducted using revealed comparative advantage (RCA) and panel data regression. The result indicates that Indonesian processed cocoa has a high comparative advantage in Spain, while in Singapore has a comparative advantage at worst. The panel data regression estimates showed that GDP, population, RCA, and tax policy was statistically significant and had positive effect to cocoa export volumes but the price of processed cocoa had negative effect.*

**Keywords:** Cocoa; Competitiveness; Revealed Comparative Advantage; Panel Data Regression; Government Policy

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan dan faktor-faktor penentu volume ekspor kakao olahan Indonesia. Dua metode analisis yang digunakan yaitu *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan regresi data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi di Spanyol, sementara di Singapura memiliki keunggulan komparatif yang terendah. Hasil regresi data panel menunjukkan bahwa PDB, populasi, RCA, dan kebijakan bea keluar signifikan secara statistik dan berpengaruh positif terhadap volume ekspor kakao, sedangkan harga kakao olahan memiliki pengaruh yang negatif.

**Kata kunci:** Kakao; Daya Saing; *Revealed Comparative Advantage*; Regresi Data Panel; Kebijakan Pemerintah

**Kode Klasifikasi JEL:** F14; F47; Q17

## Pendahuluan

Kakao merupakan salah satu komoditas hasil pertanian yang potensial di Indonesia. Menurut Direktorat Jenderal Perkebunan (Ditjenbun, 2014), luas perkebunan kakao tahun 2013 mencapai 1,7 juta ha. Perkebunan kakao menempati luas areal terbesar keempat untuk subsektor perkebunan setelah perkebunan kelapa sawit, kelapa, dan karet. Selain itu, ekspor komoditas kakao memberikan sumbangan devisa terbesar ketiga setelah ekspor komoditas kelapa sawit dan karet yaitu US\$1,2 miliar. Prospek pasar kakao dunia juga terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Terjadi peningkatan kon-

sumsi kakao dunia sebesar 17% tahun 2000 sampai dengan 2009. Peningkatan konsumsi tertinggi terjadi di kawasan Asia dan Afrika dengan peningkatan di masing-masing kawasan sebesar 38% dan 72%. Konsumsi kakao per kapita dunia juga mengalami peningkatan. Berdasarkan data *International Cocoa Organization* (ICCO), konsumsi kakao per kapita dunia adalah sebesar 0,55 kg pada tahun 2000/2001, kemudian meningkat menjadi 0,59 kg per kapita pada tahun 2008/2009 (Hasibuan *et al.*, 2012a).

Selain itu, habitat alam perkebunan kakao berada di hutan beriklim tropis yang cocok dengan iklim yang dimiliki Indonesia. Hal ini didukung oleh luas lahan perkebunan kakao di Indonesia yang masih tersedia yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan terus mengalami pertumbuhan setiap

\* Alamat Korespondensi: Jl. Otto Iskandardinata No. 64C, Jakarta 13330. E-mail: [maulanaozora@gmail.com](mailto:maulanaozora@gmail.com).

tahunnya. Perkebunan kakao yang luas dan habitat alam tanaman kakao yang cocok dengan iklim di Indonesia menjadikan produksi kakao Indonesia melimpah. Menurut *Food and Agriculture Organization* (FAO), produksi kakao Indonesia tahun 2013 mencapai 777 ribu ton, menempatkan Indonesia sebagai negara produsen biji kakao terbesar ketiga dunia setelah Pantai Gading dan Ghana. Indonesia adalah negara penghasil biji kakao terbesar ketiga di dunia, hal ini menjadikan kakao salah satu komoditas ekspor andalan Indonesia.

Meskipun menjadi salah satu komoditas andalan, komoditas kakao Indonesia tetap menghadapi berbagai masalah kompleks. Salah satunya adalah komoditas kakao yang diekspor sebagian besar dalam bentuk bahan mentah. Sebesar 80% ekspor kakao Indonesia sampai tahun 2010 masih dalam bentuk biji kakao (Suryana *et al.*, 2014). Ekspor biji kakao yang lebih besar daripada kakao olahan menunjukkan bahwa Indonesia telah banyak kehilangan potensi nilai tambah dari hasil industri pengolahan kakao. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan harga yang jauh antara biji kakao dengan kakao olahan. Selain itu, umumnya biji kakao Indonesia bermutu rendah (terkontaminasi jamur, serangga, dan kadar kotoran tinggi), sehingga dengan harga biji kakao yang sudah rendah, masih juga dikenakan pemotongan harga (Hasibuan *et al.*, 2012a). Rendahnya mutu biji kakao Indonesia disebabkan oleh biji kakao yang belum difermentasi, minimnya sarana pengolahan, dan lemahnya pengawasan mutu serta penerapan teknologi pada seluruh tahapan pengolahan biji kakao (Rubiyo dan Siswanto, 2012).

Permasalahan terkait komoditas kakao menunjukkan bahwa industri kakao belum berkembang secara optimal di Indonesia. Hal ini mengakibatkan komoditas kakao olahan Indonesia sulit memasuki pasar internasional, sehingga ekspor kakao olahan masih sedikit. Sebagai sesama produsen utama biji kakao dunia, kakao olahan Indonesia kalah bersaing dibandingkan dengan kakao olahan Pantai Gading. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan pengolahan kakao (industri hilir kakao) lebih berkembang di Pantai Gading. Industri pengolahan kakao yang belum berkembang di Indonesia dimanfaatkan oleh Malaysia. Produksi biji kakao Malaysia jauh di bawah Indonesia, oleh karena itu Malaysia banyak mengimpor biji kakao dari Indonesia. Biji kakao tersebut kemudian diolah, selanjutnya diekspor ke berbagai negara dalam bentuk olahan. Berkembangnya industri pengolahan kakao di Malaysia mengakibatkan ekspor kakao olahan dari

Malaysia bisa mengungguli ekspor kakao olahan Indonesia. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun Malaysia hanya memproduksi sedikit biji kakao, namun Malaysia bisa mendapatkan nilai tambah yang besar dari hasil industri hilir kakao. Sedangkan Indonesia yang merupakan negara terbesar ketiga penghasil biji kakao di dunia hanya menikmati sedikit nilai tambah dari hasil menjual kakao dalam bentuk biji.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, maka penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui gambaran umum ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan selama periode 2000–2014; (2) mengkaji daya saing ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan selama tahun 2000–2014; dan (3) mengkaji faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan selama periode 2000–2014.

Banyak faktor yang dapat memengaruhi volume ekspor kakao olahan. Pada penelitian ini, faktor-faktor tersebut dibatasi menjadi daya saing ekspor kakao olahan Indonesia, Produk Domestik Bruto (PDB) riil per kapita negara tujuan ekspor, harga riil kakao olahan Indonesia, jumlah penduduk negara tujuan ekspor, dan kebijakan bea keluar ekspor biji kakao. Selain itu, penelitian ini membatasi menjadi ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan dengan volume ekspor kakao tertinggi menurut data dari *UN Comtrade* pada tahun 2000 sampai dengan 2014. Kesembilan negara tersebut adalah Malaysia, Amerika Serikat, Singapura, Brazil, Tiongkok, Spanyol, Jerman, Thailand, dan Filipina.

## Tinjauan Literatur

### Landasan Teori

Perdagangan internasional adalah perdagangan lintas negara yang mencakup ekspor dan impor (Tambunan, 2001). Ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean, sedangkan impor adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean<sup>1</sup>. Perdagangan internasional terjadi ketika suatu negara mengalami kelebihan penawaran, sedangkan negara lain mengalami kelebihan permintaan (Salvatore, 2013).

<sup>1</sup>Undang-undang Nomor 7 tahun 2014 tentang Perdagangan.

Pada dasarnya, setiap negara di dunia melakukan perdagangan internasional untuk dua alasan khusus. *Pertama*, karena setiap negara memiliki perbedaan satu sama lain. *Kedua*, untuk mencapai skala ekonomis dalam memproduksi. Jika setiap negara hanya menghasilkan sejumlah barang tertentu atau melakukan spesialisasi, negara-negara tersebut dapat menghasilkan barang-barang tersebut dengan skala yang lebih besar dan akan lebih efisien dibandingkan jika negara tersebut mencoba untuk memproduksi berbagai jenis barang (Krugman dan Obstfeld, 2003). Bagi banyak negara termasuk Indonesia, perdagangan internasional khususnya ekspor berperan sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Ekspor dapat menghasilkan devisa, selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor dan pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri (Tambunan, 2001).

Faktor-faktor yang memengaruhi ekspor antara lain:

#### 1. **Populasi atau Jumlah Penduduk**

Menurut Lipsey *et al.* (1995), jumlah penduduk memiliki hubungan yang kuat dan positif dengan banyaknya komoditi yang diminta. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya jumlah penduduk suatu negara akan meningkatkan jumlah komoditi yang dibeli pada setiap tingkat harga. Sedangkan menurut Salvatore (2013), meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan konsumsi domestik suatu negara, yang berarti meningkatkan banyaknya permintaan domestik negara tersebut akan suatu komoditi.

#### 2. **Harga**

Menurut Pindyck dan Rubenfield (2009), antara harga dengan banyaknya permintaan akan suatu komoditi memiliki korelasi negatif. Jika suatu komoditi memiliki harga yang semakin meningkat, maka banyaknya komoditi yang diminta akan menurun, *ceteris paribus*. Menurut Sukirno (2005), hubungan negatif antara harga dan permintaan terjadi ketika meningkatnya harga suatu komoditi akan menyebabkan konsumen mencari barang substitusi dari barang yang harganya meningkat. Selain itu, meningkatnya harga mengakibatkan pendapatan riil konsumen berkurang. Berkurangnya pendapatan riil memaksa konsumen untuk mengurangi pembelian terhadap berbagai jenis barang terutama barang yang harganya mengalami kenaikan.

#### 3. **PDB per Kapita**

PDB per kapita dapat mengukur kemampu-

an suatu negara untuk melakukan pembelian barang dan jasa. Ketika PDB per kapita penduduk suatu negara meningkat, maka daya beli negara tersebut akan meningkat, dan pada saat yang bersamaan permintaan penduduk di negara tersebut atas sebuah komoditas impor pun meningkat. Hal ini akan mengakibatkan meningkatnya ekspor suatu komoditas dari negara mitra dagangnya (Mankiw, 2006).

#### 4. **Daya Saing atau Indeks Revealed Comparative Advantage (RCA)**

Daya saing produk dapat diartikan kemampuan suatu komoditas untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar. Jika suatu produk mempunyai daya saing, maka produk tersebut banyak diminati konsumen. RCA menunjukkan perbandingan pangsa ekspor komoditas atau sekelompok komoditas suatu negara terhadap pangsa ekspor komoditas tersebut dari seluruh dunia. RCA merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja ekspor suatu komoditi dari suatu negara dengan mengevaluasi peranan ekspor komoditi tertentu dalam ekspor total suatu negara dibandingkan dengan pangsa komoditi tersebut dalam perdagangan dunia. Konsep RCA ini pertama kali diperkenalkan oleh Ballasa pada tahun 1965, yang menganggap bahwa keunggulan komparatif suatu negara direfleksikan atau terungkap dalam ekspornya. Konsep RCA banyak digunakan dalam laporan penelitian dan kajian empiris yang dijadikan sebagai indikator keunggulan komparatif suatu produk dan dipergunakan sebagai acuan spesialisasi perdagangan internasional. Dengan kata lain, indeks RCA menunjukkan keunggulan komparatif atau daya saing ekspor dari suatu negara dalam suatu komoditas terhadap dunia (Tambunan, 2001).

Jika nilai indeks RCA dari suatu negara untuk komoditas tertentu lebih dari satu, berarti negara bersangkutan memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia dalam komoditas tersebut. Sebaliknya, jika kurang dari satu, berarti keunggulan komparatif negara tersebut rendah dan berada di bawah rata-rata dunia. Secara matematis, indeks RCA dapat dihitung dengan formula sebagai berikut (Tambunan,

2001):

$$\text{Indeks RCA}_{it} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t} \quad (1)$$

dengan  $X_{ij}$  adalah nilai ekspor komoditas  $j$  dari negara  $i$ ;  $X_{it}$  adalah nilai total ekspor negara  $i$ ;  $W_j$  adalah nilai ekspor komoditas  $j$  dunia; dan  $W_t$  adalah nilai total ekspor dunia.

##### 5. Kebijakan Bea Keluar Ekspor

Pada 1 April 2010, pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar secara progresif terhadap ekspor biji kakao melalui Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 67/PMK.011/2010 tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar. Kebijakan bea keluar menetapkan bahwa besaran tarif bea keluar (BK) dan harga patokan ekspor biji kakao ditentukan berdasarkan harga referensi biji kakao. Harga referensi yang dimaksud adalah harga rata-rata internasional yang berpedoman pada harga rata-rata *cost insurance freight* (CIF) terminal New York. Besaran harga referensi berikut harga patokan ekspor (HPE) ditetapkan setiap bulan oleh Menteri Perdagangan.

## Hipotesis

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDB riil per kapita, daya saing ekspor kakao olahan, jumlah penduduk negara tujuan, dan kebijakan bea keluar memiliki pengaruh positif terhadap volume ekspor kakao olahan. Sedangkan harga riil ekspor berpengaruh negatif terhadap volume ekspor kakao olahan.

## Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terkait dengan ekspor kakao sudah dilakukan. Hasibuan *et al.* (2012b) meneliti dampak kebijakan bea keluar dengan melakukan simulasi model sampai dengan tahun 2025 untuk melihat pencapaian kebijakan bea keluar dalam jangka panjang. Dalam hasil penelitiannya, kebijakan bea keluar ekspor biji kakao mampu meningkatkan kemampuan industri pengolahan dalam menyerap produksi biji kakao domestik. Kebijakan tersebut juga mampu meningkatkan pangsa volume dan nilai ekspor kakao olahan.

Selanjutnya, Suryana *et al.* (2014) melakukan penelitian menggunakan *Gravity Model* yang menunjukkan bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap ekspor kakao *powder* Indonesia adalah

PDB riil per kapita Indonesia, PDB riil per kapita negara tujuan, dan jarak ekonomi. Ketiga variabel tersebut berpengaruh positif terhadap ekspor kakao *powder* Indonesia. Sementara itu, variabel yang signifikan dalam memengaruhi ekspor kakao *butter* adalah kurs riil Indonesia terhadap *local currency unit* (LCU), PDB riil per kapita Indonesia, PDB riil per kapita negara tujuan, jarak ekonomi, dan bea keluar kakao biji. Semua variabel mempunyai pengaruh positif terhadap ekspor kakao *butter* Indonesia, kecuali jarak ekonomi yang memiliki pengaruh negatif.

Rahmanu (2009) meneliti tentang keunggulan komparatif kakao olahan Indonesia menggunakan indeks RCA dan *Porter's Diamond*. Hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa komoditas olahan kakao Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif dari tahun 1988 sampai dengan tahun 1995 karena memiliki nilai RCA di bawah 1. Sedangkan menurut hasil *Porter's Diamond*, industri hilir kakao Indonesia kurang bisa bersaing. Kendala atas kurang bersaingnya industri hilir kakao Indonesia adalah terbatasnya infrastruktur, akses terhadap permodalan yang sulit, adanya pajak pertambahan nilai (PPN) pada biji kakao, serta rendahnya kualitas biji kakao.

Selain itu, Rifin dan Naully (2013) menemukan bahwa setelah pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar biji kakao, sehingga volume ekspor biji kakao menurun sedangkan volume ekspor produk kakao olahan Indonesia meningkat. Secara keseluruhan, berdasarkan *Constant Market Share Analysis*, Indonesia mengalami peningkatan daya saing untuk produk olahan kakao, penurunan daya saing untuk biji kakao, dan penurunan daya untuk seluruh sektor kakao. Hasil temuan Syadullah (2012), dengan menggunakan statistik deskriptif, juga menyatakan hal yang serupa, yakni ditemukan bahwa volume ekspor kakao biji Indonesia menurun. Syadullah juga menyatakan bahwa setelah pemerintah menerapkan kebijakan bea keluar biji kakao mengakibatkan jumlah perusahaan yang bergerak di industri pengolahan kakao meningkat.

Komalasari (2009) dalam penelitiannya menyatakan bahwa produksi dan ekspor pada tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap ekspor biji kakao Indonesia. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh terhadap ekspor biji kakao Indonesia adalah harga domestik, harga dunia, dan nilai tukar. Hasil dari perhitungan elastisitas produksi menunjukkan bahwa elastisitas dalam jangka panjang lebih besar dibandingkan elastisitas jangka

pendek. Hal ini disebabkan produksi dalam jangka panjang lebih mampu meningkatkan ekspor dengan baik. Jika faktor-faktor produksi mampu dikendalikan dengan baik secara berkesinambungan, maka produksi yang dihasilkan akan terjamin. Selain itu, produksi yang meningkat dengan mutu terjamin akan meningkatkan ekspor biji kakao dan akan memperluas pangsa pasar Indonesia.

Penelitian-penelitian sebelumnya tentang kakao lebih banyak mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Sedangkan yang mengkaji tentang ekspor kakao olahan Indonesia masih sangat jarang. Meskipun ada yang meneliti tentang ekspor kakao olahan Indonesia, masih sebatas analisis deskriptif. Sedangkan pada penelitian ini, tidak hanya sebatas analisis deskriptif tentang ekspor kakao olahan Indonesia, tetapi juga mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi ekspor kakao olahan Indonesia.

## Metode

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder tahunan periode 2000–2014. Data tersebut mencakup data nilai dan volume ekspor kakao olahan Indonesia, data Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB), PDB riil sembilan negara tujuan ekspor, data nilai dan volume ekspor kakao olahan Dunia, serta populasi sembilan negara tujuan ekspor. Data diperoleh dari berbagai sumber, yaitu *UN Comtrade*, Badan Pusat Statistik (BPS), dan *World Bank*.

## Definisi Operasional

- **Volume Ekspor Kakao Olahan** adalah besarnya kuantitas kakao olahan (Kode HS 18 kecuali 1801) dalam satuan Kg (Kilogram) yang dibawa dari suatu negara ke negara tujuan. Dalam penelitian ini, volume yang dimaksud adalah volume ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan utama ekspor.
- **Jumlah penduduk** adalah jumlah penduduk di suatu negara pada pertengahan tahun tertentu yang dihitung secara *de facto* tanpa memandang status hukum atau kewarganegaraannya, kecuali pengungsi yang tidak menetap secara permanen yang biasanya dianggap sebagai penduduk asal negara asal pengungsi tersebut.
- **PDB riil per kapita** adalah perbandingan antara PDB dengan jumlah penduduk pada pertengahan tahun atau ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh setiap individu. Sedangkan PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)<sup>2</sup>. Penelitian ini menggunakan PDB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2005 dari negara tujuan ekspor dengan satuan US\$.

ngahan tahun atau ukuran banyaknya pendapatan yang diperoleh setiap individu. Sedangkan PDB adalah nilai keseluruhan semua barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu wilayah dalam suatu jangka waktu tertentu (biasanya satu tahun)<sup>2</sup>. Penelitian ini menggunakan PDB per kapita atas dasar harga konstan tahun 2005 dari negara tujuan ekspor dengan satuan US\$.

- **Harga Riil Ekspor Kakao** adalah harga ekspor kakao olahan ke negara tujuan ekspor. Harga riil ekspor didapatkan dari membagi nilai dan volume ekspor kakao olahan kemudian dideflasi dengan IHPB ekspor.
- **Kebijakan Bea Keluar** adalah kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah untuk menghambat ekspor biji kakao dan meningkatkan ekspor kakao olahan. Penelitian ini memakai variabel *dummy* untuk kebijakan bea keluar ekspor biji kakao, yakni bernilai 0 sebelum Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan bea keluar dan bernilai 1 sesudah Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan bea keluar.
- **Ukuran daya saing yang digunakan adalah RCA**, yaitu indeks keunggulan komparatif ekspor komoditas suatu negara. Dalam penelitian ini, RCA merupakan rasio pangsa pasar ekspor kakao olahan Indonesia di negara tujuan ekspor terhadap pangsa pasar kakao olahan dunia.

## Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan analisis inferensia berupa analisis regresi data panel. Analisis deskriptif memberikan gambaran secara umum mengenai variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan tabel dan grafik. Selain itu, analisis deskriptif pada penelitian ini juga menggunakan indeks RCA untuk mengukur daya saing kakao olahan Indonesia di sembilan negara tujuan utama ekspor. Analisis regresi data panel merupakan analisis inferensia yang digunakan dalam penelitian ini, yang digunakan untuk menganalisis pengaruh daya saing ekspor kakao olahan Indonesia, PDB riil per kapita negara tujuan ekspor, harga riil kakao olahan Indonesia, jumlah penduduk negara tujuan ekspor, dan kebijakan bea keluar

<sup>2</sup><https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/variabel/1302>, diakses pada tanggal 1 April 2016.

ekspor biji kakao terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan utama ekspor tahun 2000 sampai dengan 2014. Mengacu pada penelitian David (2013) serta Darkwah dan Verter (2014), maka model yang digunakan dalam penelitian ini dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\ln Ekspor = \beta_0 + \beta_1 BK + \beta_2 \ln RCA + \beta_3 \ln Populasi + \beta_4 \ln Harga + \beta_5 \ln PDB + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

dengan:

$i$  : Brazil, Tiongkok, Filipina, Jerman, Malaysia, Singapura, Spanyol, Thailand, dan Amerika Serikat;

$t$  : 2000–2014;

$\ln Ekspor$  : logaritma natural dari volume ekspor kakao olahan;

$BK$  : *dummy* kebijakan bea keluar ekspor biji kakao; 1 untuk setelah adanya kebijakan, 0 untuk sebelum adanya kebijakan;

$\ln RCA$  : logaritma natural dari RCA;

$\ln Populasi$  : logaritma natural dari jumlah penduduk negara tujuan;

$\ln Harga$  : logaritma natural dari harga riil ekspor kakao olahan;

$\ln PDB$  : logaritma natural dari PDB riil per kapita negara tujuan;

$\varepsilon_{it}$  : eror;

$\beta_0$  : intersep;

$\beta_1, \beta_2, \dots, \beta_5$  : koefisien regresi.

## Hasil dan Analisis

### Gambaran Ekspor Kakao Indonesia Tahun 2000–2014

Ekspor kakao Indonesia selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009 masih didominasi oleh biji kakao. Hal tersebut bisa dilihat dari Gambar 1 yang menunjukkan ekspor biji kakao jauh di atas kakao olahan. Setiap tahunnya, dominasi ekspor biji kakao selalu lebih dari 70% dari total ekspor kakao Indonesia. Bahkan pada tahun 2009, dominasi ekspor biji kakao mencapai 82%.

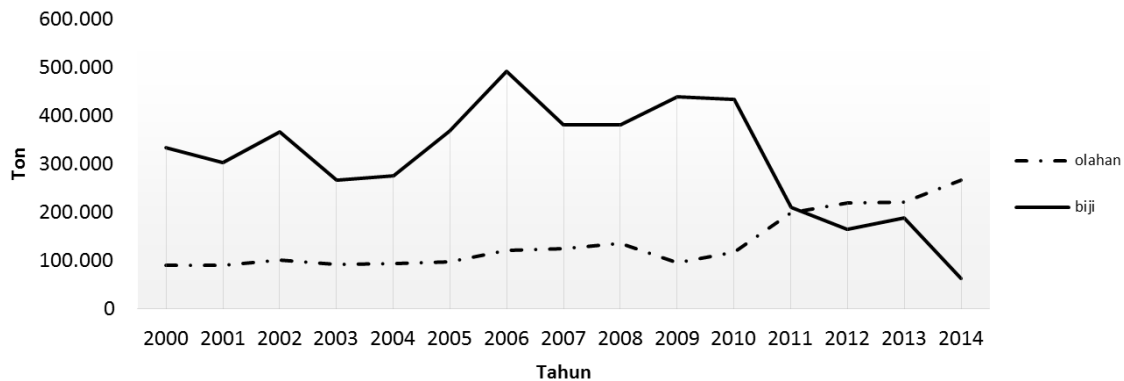
Selain mendominasi, ekspor biji kakao Indonesia memiliki tren meningkat meskipun berfluktuasi, sedangkan kakao olahan relatif stagnan dengan sedikit peningkatan selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2009. Pada tahun 2000, volume ekspor biji kakao Indonesia mencapai 334 ribu ton dan kakao olahan hanya 90 ribu ton. Ekspor biji kakao

Indonesia kemudian berfluktuasi dengan volume terendah, yaitu 266 ribu ton pada tahun 2003 dan volume tertinggi 491 ribu ton pada tahun 2006. Meskipun berfluktuasi, secara umum ekspor biji kakao Indonesia memiliki tren meningkat dengan rata-rata peningkatan 4% setiap tahun. Berbeda dengan ekspor biji kakao, ekspor kakao olahan Indonesia relatif stagnan dengan sedikit peningkatan setelah tahun 2000. Rata-rata peningkatan ekspor kakao olahan hanya 0,5% setiap tahun, sehingga pada tahun 2009 hanya mencapai 94 ribu ton atau hanya meningkat 4 ribu ton dibandingkan tahun 2000.

Ekspor kakao olahan Indonesia tidak berkembang dikarenakan sebelum tahun 2010 ada beberapa kebijakan pemerintah yang kurang mendukung industri pengolahan kakao. Kebijakan tersebut yaitu PPN 10% terhadap transaksi lokal biji kakao, pembebasan tarif ekspor biji kakao, dan pajak ekspor kakao olahan sebesar 30% (Maswadi, 2011). Hal inilah yang menyebabkan eksportir lebih suka menjual kakao dalam bentuk biji ke luar negeri daripada mengolah kakao ataupun menjual biji kakao ke industri pengolahan dalam negeri. Akibatnya, industri pengolahan kakao dalam negeri tidak berkembang dan terjadilah dominasi ekspor biji kakao Indonesia.

Untuk mengembangkan industri pengolahan kakao, pemerintah berencana menjalankan program hilirisasi kakao. Melimpahnya biji kakao merupakan suatu potensi yang dimiliki Indonesia untuk dapat mengembangkan industri pengolahan kakao. Untuk itu, Pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan bea keluar pada tahun 2010. Kebijakan tersebut diharapkan dapat menghambat ekspor biji kakao Indonesia sehingga industri pengolahan kakao dalam negeri dapat berkembang. Selanjutnya, berkembangnya industri pengolahan diharapkan meningkatkan ekspor kakao olahan dan memberi nilai tambah yang lebih besar bagi industri kakao Indonesia.

Sejak diberlakukannya kebijakan bea keluar, terjadi perubahan tren antara ekspor biji kakao dengan ekspor kakao olahan. Ekspor biji kakao sebelum tahun 2010 memiliki tren meningkat, kemudian trennya menurun setelah tahun 2010. Pada tahun 2010, ekspor biji kakao mencapai 432 ribu ton, kemudian mengalami rata-rata penurunan 21% setiap tahun menjadi 63 ribu ton tahun 2014. Sedangkan ekspor kakao olahan yang cenderung stagnan sebelum tahun 2010 menjadi meningkat tajam setelah tahun 2010. Ekspor kakao olahan yang awalnya 118 ribu ton pada tahun 2010 menjadi 266 ton pada



**Gambar 1:** Volume Ekspor Biji Kakao dan Kakao Olahan Indonesia Tahun 2000–2014 (Ton)  
Sumber: UN Comtrade, diolah

tahun 2014, atau memiliki rata-rata peningkatan sebesar 32% setiap tahun. Selain itu, setelah tahun 2010, dominasi ekspor biji kakao mulai bergeser ke kakao olahan, dan tahun 2014 ekspor kakao olahan mendominasi ekspor kakao Indonesia dengan *share* sebesar 80%.

Berdasarkan Gambar 1, terjadi peningkatan tajam volume ekspor kakao olahan Indonesia sejak tahun 2010, tetapi peningkatan tersebut masih di bawah penurunan volume ekspor biji kakao. Akibatnya, total volume ekspor kakao Indonesia memiliki tren menurun dengan rata-rata penurunan 10% setiap tahun. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar yang ditetapkan pemerintah tahun 2010 berhasil meningkatkan volume ekspor kakao olahan, tetapi masih belum optimal. Hal tersebut ditunjukkan oleh total volume ekspor kakao Indonesia yang menurun sejak adanya kebijakan tersebut.

### Gambaran Ekspor Kakao Olahan Indonesia Tahun 2000–2014 ke Sembilan Negara Tujuan Utama Ekspor

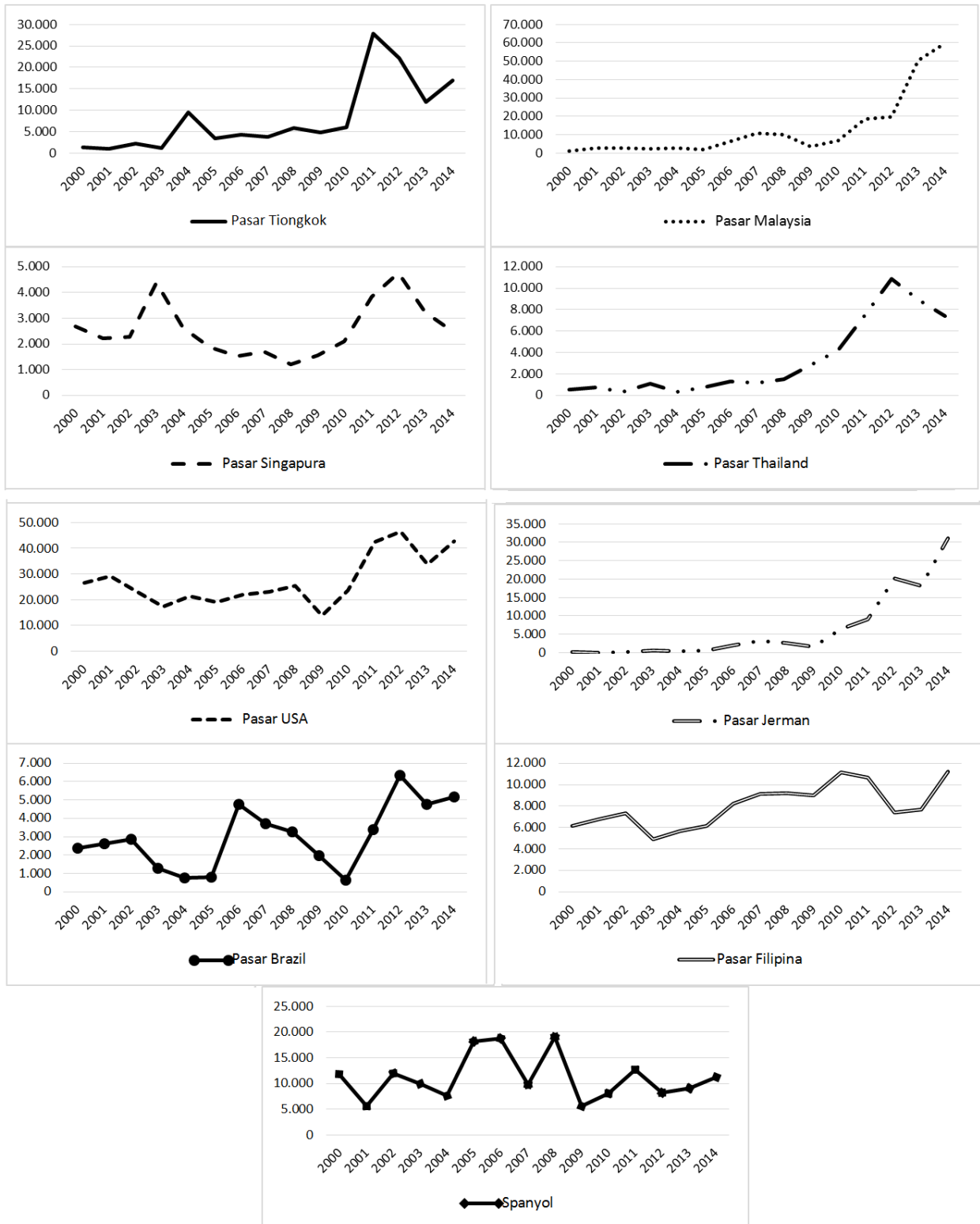
Selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor kakao olahan Indonesia dengan volume ekspor tertinggi, yaitu mencapai rata-rata 27 ribu ton per tahun. Hal ini bisa dilihat pada Gambar 2, terlihat bahwa volume ekspor kakao olahan Indonesia ke Amerika Serikat hampir selalu menjadi yang tertinggi selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014. Volume ekspor kakao olahan Indonesia ke Amerika Serikat berfluktuasi selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2010. Setelah tahun 2010, ekspor kakao

olahan Indonesia ke Amerika Serikat mengalami peningkatan sebesar 17% setiap tahun. Ekspor kakao olahan Indonesia ke Amerika Serikat yang awalnya hanya 24 ribu ton pada tahun 2010, meningkat menjadi 43 ribu ton pada tahun 2014.

Volume ekspor kakao olahan Indonesia ke Singapura merupakan yang terendah di antara sembilan negara tujuan utama ekspor dengan rata-rata 3 ribu ton per tahun. Volume ekspor kakao olahan Indonesia ke Singapura berfluktuasi selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 dengan yang terendah pada tahun 2008 yaitu seribu ton, dan yang tertinggi terjadi pada tahun 2012 yakni mencapai 5 ribu ton. Sebelum tahun 2010, ekspor kakao olahan Indonesia ke Singapura berfluktuatif dan memiliki tren menurun dengan penurunan rata-rata 5% setiap tahun. Setelah tahun 2010, ekspor kakao olahan Indonesia ke Singapura masih berfluktuatif tetapi memiliki tren meningkat dengan peningkatan rata-rata 5% setiap tahun.

Secara umum, jika dilihat dari Gambar 2, ekspor kakao olahan Indonesia mengalami peningkatan setelah tahun 2010. Hal ini berkaitan dengan kebijakan bea keluar biji kakao yang dikeluarkan pemerintah, sehingga ekspor kakao olahan Indonesia memiliki kecenderungan meningkat setelah tahun 2010. Kebijakan bea keluar berhasil menghambat ekspor biji kakao, sehingga industri pengolahan kakao dalam negeri berhasil berkembang. Hal inilah yang mengakibatkan ekspor kakao olahan meningkat setelah diberlakukannya kebijakan bea keluar.





Gambar 2: Volume Ekspor Kakao Olahan Indonesia Tahun 2000–2014 ke Sembilan Negara Tujuan Utama Ekspor Kakao Indonesia (Ton)

Sumber: UN Comtrade, diolah

### **Gambaran Daya Saing (*Revealed Comparative Advantage/RCA*) Kakao Olahan Indonesia ke Sembilan Negara Tujuan Utama Ekspor Kakao Tahun 2000–2014**

Perkembangan daya saing kakao olahan Indonesia dan Pantai Gading ke sembilan negara tujuan utama ekspor adalah sebagai berikut:

- **Tiongkok**

Nilai RCA kakao olahan Indonesia di pasar Tiongkok sebelum tahun 2010 selalu kurang dari 1, sedangkan setelah tahun 2010 hampir selalu lebih dari 1 dengan nilai tertinggi 1,86. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas kakao olahan Indonesia tidak memiliki daya saing sebelum tahun 2010, sedangkan setelah tahun 2010 memiliki daya saing di pasar Tiongkok. Perkembangan daya saing komoditas kakao olahan Indonesia di pasar Tiongkok berfluktuatif, tetapi masih menunjukkan tren meningkat dengan rata-rata peningkatan 0,49% setiap tahun. Sedangkan nilai RCA kakao olahan Pantai Gading di pasar Tiongkok selalu lebih dari 1 sepanjang tahun penelitian. Nilai RCA kakao olahan Pantai Gading berfluktuasi dengan nilai tertinggi 121,37 dan nilai terendah 2,06. Jika dibandingkan dengan nilai RCA kakao olahan Indonesia, kakao olahan Pantai Gading lebih berdaya saing.

- **Malaysia**

Sama halnya dengan kondisi di pasar Tiongkok, komoditas kakao olahan Indonesia juga memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia atau memiliki daya saing di pasar Malaysia setelah tahun 2010. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Indonesia di pasar Malaysia memiliki daya saing yang bagus setelah tahun 2010. Sedangkan sebelum tahun 2010, nilai RCA hampir selalu kurang dari 1, yang mengindikasikan bahwa kakao olahan Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar Malaysia. Sedangkan nilai RCA kakao olahan Pantai Gading di pasar Malaysia berfluktuasi sepanjang tahun penelitian dengan nilai tertinggi 58,86. Jika dibandingkan dengan kakao olahan Indonesia, nilai RCA kakao olahan Pantai Gading memiliki selisih yang sangat besar. Hal ini menunjukkan bahwa di pasar Malaysia, kakao olahan Pantai Gading lebih berdaya saing dibandingkan kakao olahan dari Indonesia.

- **Singapura**

Nilai RCA kakao olahan Indonesia di pasar Singapura selama periode penelitian hampir selalu di bawah 1. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas kakao olahan Indonesia di pasar Singapura tidak memiliki daya saing. Selain itu, perkembangan daya saing kakao olahan Indonesia di pasar Singapura menunjukkan rata-rata penurunan 2% tiap tahun. Sedangkan nilai RCA kakao olahan Pantai Gading di pasar Singapura selalu lebih dari 1 sepanjang tahun penelitian, dengan nilai tertinggi 418,5 dan yang terendah 33,83. Nilai RCA kakao olahan Pantai Gading unggul jauh jika dibandingkan dengan kakao olahan Indonesia yang hampir selalu kurang dari 1.

- **Thailand**

Sebelum tahun 2010, nilai RCA komoditas kakao olahan Indonesia di pasar Thailand selalu kurang dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Indonesia tidak memiliki daya saing di pasar Thailand. Sedangkan setelah tahun 2010, nilai RCA kakao olahan Indonesia selalu lebih dari 1, yang mengindikasikan bahwa komoditas kakao olahan Indonesia sudah memiliki daya saing di pasar Thailand. Sedangkan Pantai Gading tidak mengekspor kakao olahan ke Thailand selama periode penelitian.

- **Amerika Serikat**

Selama periode penelitian, nilai RCA komoditas kakao olahan Indonesia di pasar Amerika Serikat selalu lebih dari 1 dengan nilai berkisar antara 2,88 sampai 7,5. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas kakao olahan Indonesia memiliki daya saing di pasar Amerika Serikat. Meskipun begitu, nilai RCA komoditas kakao olahan Indonesia masih kalah jauh dibandingkan nilai RCA komoditas kakao olahan Pantai Gading. Nilai RCA komoditas kakao olahan Pantai Gading di pasar Amerika Serikat selalu lebih dari 1 selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014 dengan nilai tertinggi 106,8 dan nilai terendah 24,21. Hal ini menunjukkan bahwa kakao olahan Pantai Gading memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia di pasar Amerika Serikat dan jauh lebih unggul dibandingkan dengan Indonesia.

- **Jerman**

Perkembangan nilai RCA kakao olahan Indonesia di pasar Jerman kurang baik sebelum tahun 2010. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang hampir selalu kurang dari 1. Setelah tahun

2010, perlahan nilai RCA kakao olahan Indonesia meningkat dengan nilai tertinggi 19,37 pada tahun 2014. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Indonesia setelah tahun 2010 memiliki daya saing di pasar Jerman. Sedangkan nilai RCA kakao olahan Pantai Gading di pasar Jerman berfluktuasi sepanjang tahun penelitian dengan nilai tertinggi 68,1. Jika dibandingkan dengan nilai RCA kakao olahan Indonesia, kakao olahan Pantai Gading lebih berdaya saing dibandingkan kakao olahan dari Indonesia.

- **Brazil**  
Perkembangan nilai RCA kakao olahan Indonesia di pasar Brazil berfluktuatif selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014, berkisar antara 0,39 sampai dengan 8,22. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Indonesia tidak selalu memiliki keunggulan komparatif di pasar Brazil. Sedangkan nilai RCA kakao olahan Pantai Gading selalu di atas 1 dan berkisar antara 1,65 sampai dengan 169,66. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Pantai Gading selalu memiliki keunggulan komparatif di pasar Brazil. Jika dibandingkan nilai RCA kakao olahan kedua negara tersebut, kakao olahan Pantai Gading jauh lebih berdaya saing dibandingkan komoditas kakao olahan Indonesia.
- **Filipina**  
Selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014, nilai RCA komoditas kakao olahan Indonesia di pasar Filipina selalu lebih dari 1 dengan nilai berkisar antara 2,28 sampai 7,38. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki daya saing di pasar Filipina. Meskipun begitu, nilai RCA kakao olahan Indonesia masih kalah jauh dibandingkan nilai RCA kakao olahan Pantai Gading. Nilai RCA kakao olahan Pantai Gading di pasar Filipina selalu lebih dari 1 selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014. Nilai RCA kakao olahan Pantai Gading berfluktuasi dengan yang tertinggi 333,32. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Pantai Gading memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia di pasar Filipina dan jauh lebih unggul dibandingkan dengan Indonesia.
- **Spanyol**  
Sama halnya dengan kondisi di pasar Filipina, komoditas kakao olahan Indonesia juga memiliki daya saing di pasar Spanyol selama periode penelitian. Nilai RCA komoditas ka-

kao olahan Indonesia di pasar Spanyol selalu lebih dari 1 dengan nilai berkisar antara 1,29 sampai 12,98. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia di pasar Spanyol. Meskipun begitu, nilai RCA kakao olahan Indonesia masih kalah jauh dibandingkan nilai RCA kakao olahan Pantai Gading. Nilai RCA kakao olahan Pantai Gading di pasar Spanyol berkisar antara 18,48 hingga 113,65. Hal ini mengindikasikan bahwa kakao olahan Pantai Gading memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia di pasar Spanyol dan jauh lebih unggul dibandingkan dengan Indonesia.

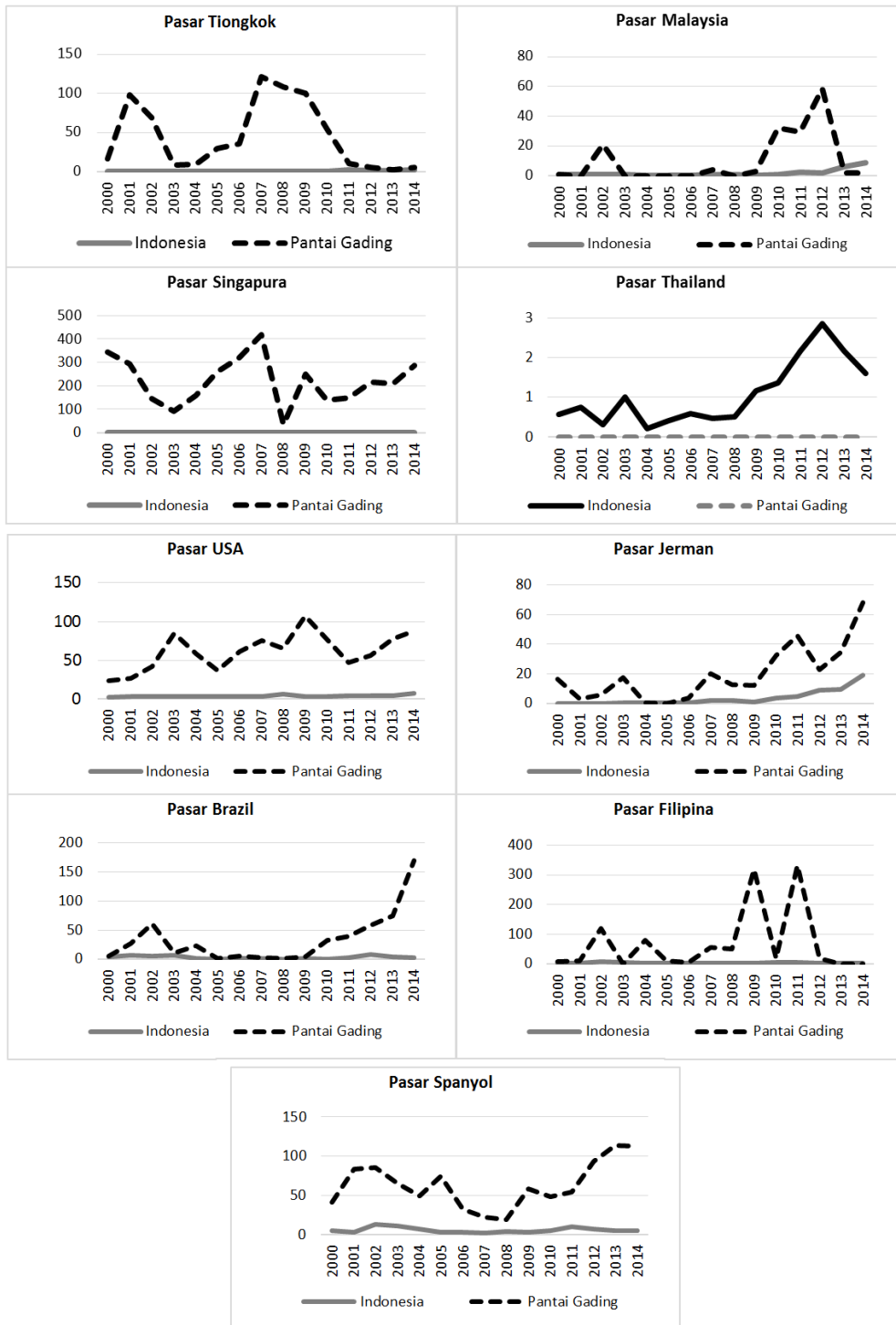
Jadi, nilai RCA kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan utama ekspor tidak semuanya memiliki keunggulan komparatif atau tidak semuanya memiliki nilai lebih dari 1. Nilai RCA kakao olahan Indonesia tertinggi adalah ke Spanyol yang selalu lebih dari 1 dan paling rendah adalah ke Singapura yang hampir selalu kurang dari 1. Secara umum, nilai RCA kakao olahan Indonesia meningkat setelah pemerintah memberlakukan kebijakan bea keluar biji kakao. Namun, meskipun sudah meningkat, nilai RCA kakao olahan Indonesia masih tetap kalah jauh jika dibandingkan dengan nilai RCA kakao olahan dari Pantai Gading.

### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Ekspor Kakao Olahan Indonesia Tahun 2000–2014 ke Sembilan Negara Tujuan Ekspor**

Dalam penelitian ini, pemilihan model terbaik dilakukan melalui (1) uji signifikansi *fixed effects* (uji Chow) dan (2) uji signifikansi Hausman (*Hausman test*). Selanjutnya, setelah didapat model terbaik, uji Lagrange Multiplier (*LM test*) dan *λLM test* dilakukan untuk memilih struktur *varians covarians residual*. Setelah pemilihan estimator struktur *varians covarians residual* dilakukan, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik.

Uji Chow dilakukan untuk menentukan model yang lebih baik antara *fixed effects* dan *common effects*. Selanjutnya, uji Hausman dilakukan untuk menentukan model yang lebih baik antara *fixed effects* dan *random effects*. Berdasarkan hasil dari kedua pengujian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan tingkat signifikansi 5%, model yang lebih baik adalah *fixed effect model*.

Langkah selanjutnya adalah melakukan pengecekan struktur *varians covarians residual* menggu-



**Gambar 3:** Nilai RCA Kakao Olahan Indonesia dan Pantai Gading Tahun 2000–2014 ke Sembilan Negara Tujuan Utama Ekspor Kakao Indonesia  
 Sumber: UN Comtrade, diolah

nakan uji LM dan  $\lambda LM$ . Uji LM dilakukan untuk menguji struktur varian kovarian residual homoskedastisitas atau heteroskedastisitas. Sedangkan uji  $\lambda LM$  dilakukan untuk mengetahui apakah ada *cross sectional correlation*. Berdasarkan hasil dari kedua uji statistik tersebut, disimpulkan bahwa struktur varian kovarian residual bersifat heteroskedastisitas dan ada *cross sectional correlation*, maka estimasi yang tepat adalah menggunakan penimbang *seemingly unrelated regression* (SUR). Penimbang tersebut dapat mengakomodasi adanya struktur varian kovarian residual yang bersifat heteroskedastisitas dan terdapat *cross sectional correlation*.

Setelah didapatkan model regresi terbaik, perlu dilakukan pengujian asumsi klasik. Model regresi dikatakan sebagai alat estimasi yang baik dan tidak bias apabila memenuhi sifat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*) yang ditunjukkan berdistribusi normal dan tidak terdapat multikolinearitas. Hasil uji normalitas menggunakan uji Jarque-Bera menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari *p-value* Jarque-Bera yang lebih besar dari taraf 5%. Pengujian non-multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan *correlation matrix*. Hasil pengujian menunjukkan korelasi untuk masing-masing variabel bebas seluruhnya kurang dari 0,8. Korelasi di bawah ambang batas menunjukkan bahwa tidak terindikasi adanya multikolinearitas pada data penelitian.

Setelah dilakukan uji Chow, uji Hausman, uji LM, uji  $\lambda LM$ , dan uji asumsi klasik, maka didapatkan model terbaik, yaitu *fixed effect model* dengan penimbang SUR. Persamaan regresinya sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \ln Ekspor = & (-23,5381 + \gamma_i)^* + 0,1050BK^* \\ & + 0,9820 \ln RCA^* + 1,4646 \ln Populasi^* \\ & - 0,9139 \ln Harga^* + 1,3464 \ln PDB^* \end{aligned} \quad (3)$$

Adj.  $R^2 = 0,9997$  ; Prob(F-stat) = 0,0000

\*) signifikan pada taraf 5%

Berdasarkan model regresi data panel yang terbentuk, diperoleh nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,9997. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel bebas yang terdiri dari PDB riil per kapita negara tujuan ekspor, daya saing kakao olahan, harga riil ekspor kakao olahan, jumlah penduduk negara tujuan ekspor, dan kebijakan bea keluar mampu menjelaskan variasi dari volume ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan utama ekspor kakao sebesar 99,97%. Sedangkan sisanya sebesar 0,03% dijelaskan oleh variabel lain, selain yang digunakan

dalam model pada penelitian ini.

Probabilitas  $F_{statistik}$  sangat kecil mendekati 0 atau kurang dari taraf 5% menunjukkan bahwa minimal terdapat 1 variabel bebas yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia. Kemudian untuk uji parsial menunjukkan bahwa dengan taraf 5% variabel bebas yang digunakan dalam model penelitian ini semuanya berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia. Semua variabel bebas berpengaruh positif signifikan kecuali variabel harga riil ekspor yang berpengaruh negatif signifikan terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia.

Pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia akan dijabarkan sebagai berikut:

#### 1. Pengaruh Kebijakan Bea Keluar terhadap Volume Ekspor Kakao Olahan Indonesia

Variabel bea keluar ekspor biji kakao memiliki pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% karena memiliki *p-value* 0,0274. Koefisien sebesar 0,1050 menunjukkan ekspor kakao olahan Indonesia lebih tinggi 10,50% setelah adanya bea keluar biji kakao, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryana *et al.* (2014) yang menyatakan bahwa bea keluar biji kakao berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia. Pengaruh positif dan signifikan menunjukkan bahwa kebijakan bea keluar berhasil meningkatkan ekspor kakao olahan Indonesia. Penerapan kebijakan bea keluar dilakukan pemerintah untuk menghambat ekspor kakao dalam bentuk biji kakao. Biji kakao yang tidak diekspor akibat adanya bea keluar kemudian dimanfaatkan oleh industri pengolahan dalam negeri, sehingga meningkatkan produksi kakao olahan Indonesia. Peningkatan produksi kakao olahan akan meningkatkan ekspor kakao dalam bentuk olahan, sehingga akan ada peningkatan nilai tambah di industri kakao Indonesia.

#### 2. Pengaruh Daya Saing Kakao Olahan Indonesia terhadap Volume Ekspor Kakao Olahan Indonesia

Variabel daya saing (RCA) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada taraf 5% karena memiliki *p-value* sangat kecil mendekati 0. Koefisien variabel sebesar 0,9820 menunjukkan setiap peningkatan RCA atau daya saing sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor kakao olahan sebesar 0,9820%, *ceteris paribus*.

Hal ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya daya saing ekspor kakao olahan Indonesia ke negara tujuan utama ekspor, maka kakao olahan Indonesia akan lebih diminati oleh konsumen, sehingga akan meningkatkan permintaan kakao olahan oleh negara tujuan ekspor.

### 3. Pengaruh Jumlah Penduduk/Populasi Negara Tujuan Ekspor terhadap Volume Ekspor Kakao Olahan Indonesia

Jumlah penduduk negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa setiap peningkatan pada jumlah penduduk negara tujuan ekspor akan meningkatkan volume ekspor kakao olahan Indonesia. Pengaruh signifikan dari produksi biji kakao terlihat dari *p-value* yang kurang dari 5%, yaitu sangat kecil mendekati 0. Nilai koefisien sebesar 1,4646 menunjukkan bahwa setiap peningkatan jumlah penduduk negara tujuan ekspor sebesar 1%, *ceteris paribus*, maka akan menyebabkan peningkatan ekspor kakao olahan Indonesia sebesar 1,4646%.

Pengaruh positif jumlah penduduk negara tujuan ekspor terhadap volume ekspor sesuai dengan pernyataan Lipsey *et al.* (1995), yang menyatakan jumlah penduduk memiliki hubungan searah dengan banyaknya barang yang diminta. Meningkatnya jumlah penduduk menyebabkan *demand curve* bergeser ke arah kanan atas, yang berarti meningkatnya jumlah penduduk akan meningkatkan banyaknya barang yang dibeli konsumen pada setiap tingkat harga.

### 4. Pengaruh Harga Riil Ekspor Kakao Indonesia terhadap Volume Ekspor Kakao Olahan Indonesia

Dari hasil estimasi model terpilih, nilai koefisien untuk harga riil ekspor kakao olahan di negara tujuan negatif dan signifikan pada taraf 5%. Hal ini dapat dilihat dari *p-value* yang sangat kecil mendekati 0 atau kurang dari taraf 5%. Nilai koefisien sebesar -0,9139 menunjukkan setiap peningkatan harga riil sebesar 1% maka volume ekspor kakao olahan Indonesia turun sebesar 0,9139%, *ceteris paribus*. Pengaruh negatif dari harga menunjukkan bahwa meningkatnya harga riil ekspor kakao olahan merupakan hambatan bagi volume ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pindyck

dan Rubenfield (2009), semakin tinggi harga suatu barang maka semakin sedikit permintaan terhadap barang tersebut, *ceteris paribus*. Hal ini dikarenakan konsumen akan lebih memilih produk sejenis yang harganya lebih murah.

### 5. Pengaruh PDB per Kapita Sembilan Negara Utama Tujuan Ekspor Kakao Indonesia terhadap Volume Ekspor Kakao Indonesia

Variabel PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia yang ditunjukkan oleh *p-value* yang sangat kecil mendekati 0 atau kurang dari taraf 5%. Nilai koefisien PDB riil per kapita sebesar 1,3464 menunjukkan meningkatnya PDB riil per kapita negara tujuan ekspor sebesar 1% akan meningkatkan volume ekspor kakao olahan Indonesia sebesar 1,3464%, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan penelitian Suryana *et al.* (2014), yang menyatakan bahwa PDB riil per kapita negara tujuan ekspor berpengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia. Karena dengan meningkatnya PDB riil per kapita suatu negara, maka negara tersebut akan meningkatkan konsumsinya. Kondisi ini sesuai dengan teori permintaan yang menyatakan bahwa peningkatan pendapatan per kapita konsumen akan meningkatkan permintaan terhadap komoditas yang diperdagangkan (Pindyck dan Rubenfield, 2009).

## Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, selama tahun 2000 sampai dengan tahun 2014, Amerika Serikat merupakan negara tujuan ekspor kakao olahan Indonesia dengan volume ekspor tertinggi, yaitu mencapai rata-rata 27 ribu ton per tahun. Sedangkan ekspor kakao olahan Indonesia ke Singapura merupakan yang terendah di antara sembilan negara tujuan utama ekspor dengan rata-rata 3 ribu ton per tahun. Jika dilihat secara umum, ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan utama ekspor mengalami peningkatan setelah tahun 2010. Hal ini berkaitan dengan kebijakan bea keluar biji kakao yang dikeluarkan pemerintah tahun 2010. Kebijakan bea keluar berhasil menghambat ekspor biji kakao sehingga industri pengolahan kakao dalam negeri berhasil berkembang dan mengakibatkan ekspor kakao olahan meningkat.

*Kedua*, berdasar hasil analisis menggunakan RCA ke sembilan negara tujuan ekspor, kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif paling baik atau paling berdaya saing di Spanyol. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang selalu lebih besar dari 1, sedangkan di Singapura, kakao olahan Indonesia memiliki keunggulan komparatif paling buruk atau paling tidak berdaya saing. Hal ini ditunjukkan dengan nilai RCA yang hampir selalu lebih kecil dari 1. Selain itu, secara umum daya saing kakao olahan Indonesia kalah jauh dibandingkan daya saing kakao olahan Pantai Gading. Hal ini bisa dilihat dari nilai RCA kakao olahan Pantai Gading secara umum selalu jauh di atas nilai RCA kakao olahan Indonesia.

*Ketiga*, daya saing kakao olahan Indonesia, PDB riil per kapita negara tujuan ekspor, kebijakan bea keluar biji kakao, dan jumlah penduduk negara tujuan ekspor memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan utama ekspor kakao. Sedangkan variabel harga riil ekspor kakao olahan Indonesia memiliki pengaruh signifikan dan negatif terhadap volume ekspor kakao olahan Indonesia ke sembilan negara tujuan utama ekspor kakao.

## Saran

Berdasarkan permasalahan dan kesimpulan, peneliti mengemukakan beberapa saran sebagai berikut. *Pertama*, Indonesia bisa meningkatkan nilai tambah di industri kakao dengan cara meningkatkan ekspor kakao olahan. Salah satu cara meningkatkan ekspor kakao olahan adalah dengan penerapan bea keluar ekspor biji kakao pada tahun 2010. Sejak diberlakukannya kebijakan tersebut, ekspor kakao olahan Indonesia meningkat pesat, tetapi ekspor kakao secara total memiliki tren menurun. Penurunan ekspor kakao secara total dikarenakan penurunan ekspor biji kakao lebih besar daripada peningkatan ekspor kakao olahan. Oleh karena itu, pemerintah diharapkan menerapkan kebijakan lanjutan agar volume ekspor kakao olahan meningkat melebihi penurunan ekspor kakao biji. Salah satunya adalah dengan menjaga stabilitas harga ekspor kakao olahan Indonesia. Hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan insentif atau bantuan modal terutama bagi perusahaan kecil yang berorientasi ekspor. Dengan insentif atau bantuan modal yang memadai, diharapkan perusahaan kecil tersebut bisa mencapai skala ekonomis sehingga biaya produksi bisa

turun.

*Kedua*, terkait dengan hubungan positif antara PDB riil per kapita, jumlah penduduk, dan daya saing dengan volume ekspor, eksportir dapat memprioritaskan ekspor kakao olahan ke negara-negara yang daya saing ekspor kakao olahan Indonesia tinggi, jumlah penduduknya banyak, serta yang memiliki PDB riil per kapita tinggi seperti Amerika Serikat. *Ketiga*, perusahaan pengolah kakao Indonesia diharapkan dapat meningkatkan daya saing melalui perbaikan mutu dan kualitas produk. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan bahan baku yang melalui proses fermentasi agar biji kakao sebagai bahan baku tidak mengandung jamur, serangga, dan kotoran lainnya. Selain itu, peningkatan daya saing dapat dilakukan dengan melakukan pelatihan kepada para pekerja yang nantinya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga produk olahan kakao bisa lebih berkualitas. *Keempat*, penelitian selanjutnya perlu menggunakan variabel lain yang berpengaruh terhadap ekspor kakao olahan Indonesia seperti besarnya pajak ekspor, kurs, konsumsi coklat, dan sebagainya.

## Daftar Pustaka

- [1] Darkwah, S. A., & Verter, N. (2014). An Empirical Analysis of Cocoa Bean Production in Ghana. *European Scientific Journal*, 10(16), 295–306.
- [2] David, B. (2013). Competitiveness and Determinants of Cocoa Exports from Ghana. *International Journal of Agricultural Policy and Research*, 1(9), 236–254.
- [3] Ditjenbun. (2014). *Statistik Perkebunan Indonesia 2013–2015: Kakao*. Jakarta: Direktorat Jenderal Perkebunan Kementerian Pertanian. Diakses dari <http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/statistik/2015/KAKAO%202013%20-2015.pdf>. Tanggal akses 1 April 2016.
- [4] Hasibuan, A. M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012a). Analisis Kinerja dan Daya Saing Perdagangan Biji Kakao dan Produk Kakao Olahan Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*, 3(1), 57–70. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v3n1.2012.p57-70>.
- [5] Hasibuan, A.M., Nurmalina, R., & Wahyudi, A. (2012b). Pengaruh Pencapaian Kebijakan Penerapan Bea Ekspor dan Gernas Kakao Terhadap Kinerja Industri Hilir dan Penerimaan Petani Kakao (Suatu Pendekatan Dinamika Sistem). *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*, 3(2), 157–170. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v3n2.2012.p157-170>.
- [6] Indonesia, R. (2010). *Peraturan Menteri Keuangan (PMK) Nomor 67 Tahun 2010 Tentang Penetapan Barang Ekspor yang Dikenakan Bea Keluar dan Tarif Bea Keluar*.
- [7] Indonesia, R. (2014). *Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2014 Tentang Perdagangan*.

- [8] Komalasari, I. (2009). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Biji Kakao Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [9] Krugman, P. R., & Obsfeld, M. (2003). *Ekonomi Internasional: Teori dan Kebijakan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [10] Lipsey, R. G., Courant, P.N., & Ragan, C.T.S. (1995). *Pengantar Makroekonomi, [Jilid 1, Edisi kesepuluh]*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- [11] Mankiw, G. N. (2006). *Makroekonomi, [Edisi Keenam]*. Jakarta: Erlangga.
- [12] Maswadi. (2011). Agribisnis Kakao dan Produk Olahannya Berkaitan dengan Kebijakan Tarif Pajak di Indonesia. *Jurnal Perkebunan dan Lahan Tropika*, 1(2), 23–30.
- [13] Pindyck, R. S., & Rubenfield, D. L. (2009). *Microeconomics, [7th Edition]*. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- [14] Rahmanu, R. (2009). Analisis Daya Saing Industri Pengolahan dan Hasil Olahan Kakao Indonesia. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- [15] Rifin, A., & Naully, D. (2013). Effect of Export Tax on Indonesia's Cocoa Export Competitiveness. *Paper present at the 57th AARES Annual Conference, Sydney, New South Wales, 5th–8th February, 2013*.
- [16] Rubiyo, R., & Siswanto, S. (2012). Peningkatan Produksi dan Pengembangan Kakao (*Theobroma cacao* L.) di Indonesia. *Buletin Riset Tanaman Rempah dan Aneka Tanaman Industri*, 3(1), 33–48. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v3n1.2012.p33-48>.
- [17] Salvatore, D. (2013). *International Economics, [11th Edition]*. New Jersey: Wiley.
- [18] Sukirno, S. (2005). *Mikroekonomi: Teori Pengantar, [Edisi Ketiga]*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- [19] Suryana, A. T., Fariyanti, A., & Rifin, A. (2014). Analisis Perdagangan Kakao Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar*, 1(1), 29–40. DOI: <http://dx.doi.org/10.21082/jtidp.v1n1.2014.p29-40>.
- [20] Syadullah, M. (2012). Dampak Kebijakan Bea Keluar terhadap Ekspor dan Industri Pengolahan Kakao. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(1), 53–68.
- [21] Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional dan Neraca Pembayaran: Teori dan Temuan Empiris*. Jakarta: Pustaka LP3ES.